



## Dampak Disrupsi Teknologi terhadap Budaya Islami di Indonesia: Analisis melalui Framework *Digital Quotient*

Muhammad Rijal Bagus Hernanda<sup>1\*</sup>, Indri Sudanawati Rozas<sup>2</sup>, Wiwin Luqna Hunaida<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sistem Informasi, Fakultas SAINTEK, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Kota, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>m.rijalbagus.h@gmail.com, <sup>2</sup>indrisrozas@uinsby.ac.id, <sup>3</sup>wiwinluqna@uinsby.ac.id,

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the influence of digital intelligence on social interaction, especially in the context of Islamic culture in Indonesia in the era of technological disruption. This research uses a literature study method with a qualitative approach, where data is obtained from relevant literature, including journals, books and articles published between 2018 and 2023. Data collection was conducted through Google Scholar with keyword sorting techniques related to Indonesian culture and social interaction. The results show that the development of digital intelligence, especially in the aspect of digital communication, has a significant impact on people's social interactions. Although technology provides convenience in communication, it also contributes to the decline of the values of direct interaction that were previously an integral part of Islamic culture. In addition, new challenges arise in the form of the spread of false information that can affect social harmony. In conclusion, digital intelligence offers solutions for society to adapt to digital life.*

*Keywords: Culture, Digital Intelligence, Digital Communication.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan digital terhadap interaksi sosial masyarakat, khususnya dalam konteks kultur Islam di Indonesia pada era disrupsi teknologi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh dari literatur yang relevan, termasuk jurnal, buku, dan artikel yang dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui Google Scholar dengan teknik pemilahan berdasarkan kata kunci yang terkait dengan kultur Indonesia dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan digital, terutama dalam aspek komunikasi digital, memiliki dampak signifikan pada interaksi sosial masyarakat. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam komunikasi, hal ini juga berkontribusi terhadap penurunan nilai-nilai interaksi langsung yang sebelumnya merupakan bagian integral dari kultur Islam. Selain itu, muncul tantangan baru berupa penyebaran informasi palsu yang dapat mempengaruhi keharmonisan sosial. Kesimpulannya, kecerdasan digital menawarkan solusi bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan kehidupan digital.

Kata Kunci: Kultur, Kecerdasan Digital, Komunikasi Digital.

### 1. Pendahuluan

Pada era saat ini, kehidupan masyarakat global telah memasuki berbagai fase penting seperti globalisasi, era pasca-modernisme (post-modernisme), Revolusi Industri 4.0, hingga tantangan memasuki era 5.0. Periode ini sering juga disebut sebagai era disrupsi teknologi, yang mencerminkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, politik, dan militer. Perubahan yang dibawa oleh perkembangan teknologi ini memberikan dampak signifikan, baik positif maupun negative [1]. Di satu sisi, masyarakat dapat memperoleh informasi terbaru dengan cepat melalui teknologi digital yang semakin berkembang di berbagai sektor kehidupan. Namun, di

sisi lain, disrupsi ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memilah informasi yang benar, karena banyaknya informasi yang beredar justru tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat [2].

Salah satu dampak signifikan dari era disrupsi teknologi adalah perubahan dalam cara berkomunikasi. Interaksi yang dahulu dilakukan secara langsung kini beralih menggunakan media teknologi digital, seperti sosial media dan aplikasi telekonferensi, yang mengintegrasikan teknologi komunikasi dengan jaringan internet global [3]. Penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan platform telekonferensi seperti Zoom dan Google Meet

mengalami peningkatan pesat. Menurut DataIndonesia.id, laporan We Are Social menunjukkan bahwa pada Januari 2023, sekitar 167 juta orang atau 60,4% dari penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial. Di sisi lain, Kominfo mencatat lonjakan penggunaan aplikasi telekonferensi hingga 443% pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19.

Namun, di balik perkembangan ini, terdapat tantangan besar bagi masyarakat, yaitu bagaimana menjaga kualitas interaksi sosial dan budaya yang baik dalam lingkungan digital. Disrupsi teknologi juga memunculkan istilah kecerdasan digital (Digital Quotient), yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dunia digital. Kecerdasan digital mencakup delapan aspek utama, seperti identitas digital, penggunaan digital, keselamatan digital, keamanan digital, kecerdasan emosional digital, komunikasi digital, literasi digital, dan hak digital [4]. Kecerdasan digital ini menjadi penting sebagai solusi bagi individu untuk beradaptasi dengan tekanan kehidupan digital yang semakin kompleks [5]. Namun, setiap individu perlu bijak dalam mengelola kecerdasan digitalnya agar tidak menjadi bumerang dalam berinteraksi di dunia digital [6].

Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi ini adalah menurunnya penerapan kultur sosial, khususnya dalam konteks kultur Islam di Indonesia. Kecerdasan digital dalam aspek komunikasi digital, yang mencakup manajemen jejak digital, komunikasi daring, dan komunikasi publik, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Misalnya, silaturahmi yang merupakan bagian penting dari kultur Islam, kini semakin jarang dilakukan secara langsung dan beralih ke interaksi digital melalui media sosial atau telekonferensi. Selain itu, banyaknya konten negatif di media sosial seperti penyebaran aib dan ujaran tidak sopan, juga turut berkontribusi pada penurunan kualitas interaksi sosial. Pandemi Covid-19 semakin mempercepat transformasi ini, di mana pekerjaan, pembelajaran, dan interaksi sosial yang dulunya dilakukan tatap muka, kini beralih secara daring.

Jika tidak dikelola dengan baik, kecerdasan digital ini dapat mengganggu hubungan sosial, meningkatkan hoaks dan kesalahpahaman, serta memicu konflik di masyarakat, termasuk antar umat beragama [7]. Akibatnya, individu mulai kehilangan rasa empati, tanggung jawab, serta ketidakpatuhan terhadap kewajiban agama dan sosial.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (literature review) yang menggunakan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan data digital sebagai objek utama. Metode yang digunakan adalah kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertujuan untuk memahami makna dari data yang dikumpulkan. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua literatur yang relevan dengan topik

tentang kultur Islam di Indonesia, sementara sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi rentang waktu publikasi antara tahun 2018 hingga 2023, literatur yang berbahasa Indonesia, dan fokus pada tema disrupsi teknologi serta pengaruhnya terhadap kultur Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan melalui pencarian di platform Google Scholar dengan kata kunci spesifik seperti "disrupsi teknologi," "kultur Islam," "interaksi digital," dan "kecerdasan digital."

Setelah literatur yang sesuai dipilih, teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengeksplorasi makna mendalam dari literatur yang dikaji. Proses analisis ini meliputi pembacaan berulang terhadap setiap literatur untuk memahami konten dan konteksnya, diikuti dengan pengelompokan kata kunci atau frasa penting ke dalam kategori tertentu, seperti "komunikasi digital," "transformasi budaya," "kecerdasan digital," dan "interaksi sosial." Kriteria untuk pengelompokan ini didasarkan pada relevansi dengan rumusan masalah, kesesuaian dengan tema Islam dan teknologi, serta keterkaitan dengan perubahan sosial akibat disrupsi teknologi. Untuk memperkuat hasil analisis, peneliti juga melakukan wawancara dengan ahli agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang kultur Islam di era digital. Wawancara ini bertujuan untuk memvalidasi temuan dari analisis literatur dan memberikan perspektif tambahan terkait perubahan interaksi sosial dalam konteks Islam. Data yang telah dikelompokkan kemudian diolah dan dimasukkan ke dalam tabel untuk memudahkan identifikasi pola serta tema utama yang muncul, dan hasil analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta menarik kesimpulan mengenai dampak disrupsi teknologi terhadap kultur Islam di Indonesia.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Pengumpulan data pada penelitian studi literatur diawali dengan pencarian data. Pencarian data menggunakan Google Scholar. Kata kunci (*keyword*) yang digunakan meliputi "kultur Indonesia", "kultur nasional", "perilaku berinteraksi". Berikut tahapan yang dilaksanakan untuk melakukan pencarian data sesuai dengan kriteria yang ditentukan pada Bab 3.

1. Mengakses Google Scholar dengan link <https://scholar.google.com/>.
2. Masukkan kata kunci (*keyword*) yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kriteria yaitu menghimpit tanda petik ("[kata kunci]") ke dalam menu *advanced search*.
3. Mengatur jarak rentang waktu publikasi literatur sejauh 5 tahun terakhir yaitu 2018-2023.

Hasil dari pencarian data dengan menggunakan tiga kata kunci tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pencarian Data Literatur

No.	Kata Kunci ( <i>Keyword</i> )	Literatur yang ditemukan
1.	Kultur Indonesia	670
2.	Kultur nasional	130
3.	Perilaku berinteraksi	130
<b>Jumlah</b>		<b>930</b>

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil dari pencarian data melalui Google Scholar pada kata kunci “kultur Indonesia” ditemukan data sebanyak 670 literatur, pada kata kunci “kultur nasional” ditemukan data sebanyak 130 literatur, dan pada kata kunci “perilaku berinteraksi” ditemukan data sebanyak 130 literatur. Sehingga total jumlah data yang ditemukan sebanyak 930 literatur.

Tabel 2. Hasil Pemilahan Data Berdasarkan Jenis Literatur

No.	Kata Kunci	Jenis Literatur						Jumlah Literatur
		Jurnal	Skripsi/Thesis	Buku	Dan lain-lain	Tidak dapat diakses	Redundan (sama)	
1.	Kultur Indonesia	236	261	61	50	60	2	670
2.	Kultur Nasional	58	44	13	8	7	0	130
3.	Perilaku Berinteraksi	43	61	5	12	9	0	130
<b>Jumlah</b>		<b>337</b>	<b>366</b>	<b>79</b>	<b>70</b>	<b>75</b>	<b>2</b>	<b>930</b>

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 930 literatur dipilah kembali berdasarkan jenis literatur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah jenis literatur pada jurnal sebanyak 337 jurnal, jenis literatur pada skripsi atau *thesis* sebanyak 366 skripsi, jenis literatur pada buku sebanyak 79 buku, jenis literatur seperti makalah, karya tulis ilmiah, dan sebagainya sebanyak 70 literatur, jenis literatur yang tidak dapat diakses atau dibuka sebanyak 75 literatur, dan literatur yang redundan (sama) sebanyak 2. Dari hasil pemilahan data tersebut, dalam penelitian ini data atau literatur yang diambil yaitu literatur berjenis jurnal yaitu sebanyak 337 jurnal.

Dari jumlah literatur yang sudah ditemukan melalui tahapan pencarian data. Selanjutnya, data atau literatur tersebut dipilah dengan menggunakan *skinning data* dan *cleansing data*. Tujuan dari pemilahan data ini untuk mengetahui literatur mana yang sesuai dengan topik penelitian. Data atau literatur yang dipilah berdasarkan kata kunci (*keyword*) masing-masing. Pemilahan data dimulai dari jenis literatur yang akan diambil yaitu jurnal, literatur yang tidak dapat diakses, literatur yang redundan (sama), dan literatur jurnal terindeks SINTA 1 hingga 6 dan yang tidak terindeks SINTA, dan literatur yang mengandung nilai kultur yang dimiliki bangsa Indonesia. Berikut adalah hasil dari pemilahan berdasarkan jenis literatur dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tahapan pemilahan data selanjutnya adalah pemilahan data berdasarkan jurnal yang terindeks SINTA. Pemilahan data dilanjutkan dengan data atau literatur selanjutnya yaitu literatur berjenis jurnal sebanyak 337 jurnal. Pemeriksaan jurnal SINTA dilakukan dengan mengakses link (“<https://sinta.kemdikbud.go.id/>”) sehingga dapat mengetahui jurnal yang ditelaah masuk dalam ke SINTA 1 hingga 6 bahkan tidak terindeks SINTA. Berikut hasil dari pemilahan data literatur berjenis jurnal berdasarkan SINTA pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Pemilahan Data Berdasarkan Jurnal Sinta

No.	Kata Kunci	SINTA						Tidak terindeks	Jumlah Jurnal
		1	2	3	4	5	6		
1.	Kultur Indonesia	1	21	24	54	31	1	104	236
2.	Kultur Nasional	1	4	9	11	5	2	26	58
3.	Perilaku Berinteraksi	0	2	7	6	10	1	17	43
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>27</b>	<b>40</b>	<b>71</b>	<b>46</b>	<b>4</b>	<b>147</b>	<b>337</b>
<b>Jumlah SINTA 1-4</b>									<b>140</b>

Pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa literatur berjenis jurnal pada SINTA 1 sebanyak 2 literatur, pada SINTA 2 sebanyak 27 literatur, pada SINTA 3 sebanyak 40 literatur, pada SINTA 4 sebanyak 70 literatur, pada SINTA 5 sebanyak 46 literatur, pada SINTA 6 sebanyak 6 literatur, dan yang tidak terindeks SINTA sebanyak 148 literatur. Pada penelitian ini data atau literatur yang diambil dibatasi dengan jurnal yang terindeks SINTA 1 hingga 4 sehingga jumlah data atau literatur yang didapat sebanyak 140 jurnal.

Tahapan selanjutnya yaitu pemilahan data literatur berdasarkan abstrak, judul, kesimpulan. Pemilahan data dilanjutkan dari hasil yang ditemukan sebelumnya dengan cara membaca 140 jurnal secara *scanning*. Hasil

dari pemilahan data literatur berdasarkan abstrak, judul, kesimpulan setelah membaca secara *scanning* ditemukan sebanyak 40 jurnal.

Kemudian, 40 jurnal atau literatur ditelaah kembali untuk dicari mana yang mengandung nilai kultur yang dimiliki bangsa Indonesia. Pemilahan data pada tahapan ini peneliti melakukan pemilahan dengan cara membaca secara mendalam dan berulang. Hasil yang ditemukan dari pemilahan data tersebut yaitu terdapat 17 literatur yang mengandung nilai kultur yang dimiliki bangsa Indonesia. Sehingga data atau literatur yang digunakan sebanyak 17 jurnal. Berikut adalah identitas literatur yang dimasukkan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Identitas Literatur

No.	Judul Literatur	Jenis Literatur	Penulis	Penerbit	Tahun Terbit
	Kewirausahaan Desa				
5.	Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia	Jurnal	[8]	Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme	2021
6.	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari	Jurnal	[9]	Jurnal Pendidikan Tambusai	2021
7.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno	Jurnal	[10]	Widyadari	2021
8.	Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia	Jurnal	[11]	Edumaspul: Jurnal Pendidikan	2022
9.	Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi	Jurnal	[1]	Educalia: Journal of Educational Research	2022
10.	Pendekatan Pendidikan Multikultural	Jurnal	[12]	Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal	2022
11.	Optimalisasi Pelayanan Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus di Kalimantan Timur)	Jurnal	[13]	Jurnal Widyaaiswara Indonesia	2022
12.	Penyuluhan Etika Berbahasa Sebagai Perwujudan Harmoni Sosial Pawongan Pada Siswa Smp Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan	Jurnal	[14]	Undiksha	2022
13.	Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran	Jurnal	[15]	Kurikula: Jurnal Pendidikan	2022
14.	Blended Learning di Sekolah Dasar (Kajian Konseptual)	Jurnal	[16]	IAIN Pontianak	2022
15.	Pengaruh Moderasi Beragama dalam Sikap Toleransi di Sosial Media	Jurnal	[17]	Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan	2023
16.	Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santridi Pondok Pesantren Babakan Jamanis	Jurnal	[18]	Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies	2023
17.	Pelaksanaan Model Pendidikan Karater di Sekolah Dasar	Jurnal	[19]	Hypothesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences	2023

Selanjutnya, analisis data yang dilakukan ada 2 tahapan yaitu analisis isi dan telaah data. Penerapan pada analisis isi dilakukan dengan cara membaca literatur berulang secara mendalam yang kemudian peneliti mengambil atau menyaring kata mengenai kultur yang dimiliki bangsa Indonesia. Hasil analisis isi dari 17 literatur tersebut ditemukan 42 kultur yang dimiliki bangsa Indonesia. Hasil analisis tersebut dimasukkan ke dalam tabel. Berikut tabel 5 yang menunjukkan hasil analisis isi.

Tabel 5. Hasil Analisis Isi

No.	Kultur Indonesia	Penulis	Judul Literatur	No.	Penulis	Judul Literatur
1.	Nasionalisme	[11]	Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia	3.	Gotong royong	Identitas Nasional Indonesia
2.	Patriotisme	[11]	Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap	4.	Sopan santun	Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi
				5.	Ramah	Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi
				6.	Kebersamaan	Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi
				7.	Menghormati	Media Massa Proses Sosialisasi, Kultur,

			dan Pendidikan Indonesia	20.	Kedamaian	[9]	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari
8.	Tenggang rasa	[17]	Media Massa Proses Sosialisasi, Kultur, dan Pendidikan Indonesia				
9.	Mawas diri/introspeksi	[17]	Media Massa Proses Sosialisasi, Kultur, dan Pendidikan Indonesia	21.	Keadilan	[9]	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari
10.	Jujur	[17]	Media Massa Proses Sosialisasi, Kultur, dan Pendidikan Indonesia	22.	Rajin	[9]	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari
11.	Konstruktif (membangun)	[20]	Transnasional Islam dan Spektrum Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	23.	Pantang menyerah	[9]	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari
12.	Intelektualisme	[20]	Transnasional Islam dan Spektrum Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	24.	Kerja sama	[21]	Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta
13.	Individualisme	[20]	Transnasional Islam dan Spektrum Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	25.	Musyawarah	[10]	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno
14.	Kooperatif	[8]	Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia	26.	Demokrasi	[10]	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno
15.	Protektif	[8]	Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia	27.	Peduli	[10]	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno
16.	Bersahaja	[8]	Genealogi Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia	28.	Toleransi	[10]	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno
17.	Disiplin	[18]	Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santridi Pondok Pesantren	29.	Kerja keras	[10]	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno
18.	Menghargai	[18]	Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santridi Pondok Pesantren	30.	Rukun	[12]	Pendekatan Pendidikan Multikultural
19.	Bijaksana	[18]	Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santridi Pondok Pesantren	31.	Solidaritas	[12]	Pendekatan Pendidikan Multikultural
				32.	Integritas	[13]	Optimalisasi Pelayanan Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus di Kalimantan Timur)
				33.	Humanisme	[22]	Pendidikan Multikultural

				Tabel 6. Kultur Indonesia Berdasarkan Digital Quotient				
No.	Kultur Indonesia	Digital Quotient (Digital Communication)		Sikap atau Nilai (Attitude or Value)				
		Ya	Tidak					
		34.	Kolaboratif		[14]	Penyuluhan Etika Berbahasa Sebagai Perwujudan Harmoni Sosial Pawongan Pada Siswa Smp Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan		
35.	Terbuka	[14]	Penyuluhan Etika Berbahasa Sebagai Perwujudan Harmoni Sosial Pawongan Pada Siswa Smp Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan	1.	Nasionalisme	✓	Online communication and collaboration menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif.	
36.	Komunikatif	[19]	Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	2.	Patriotisme	✓	Online communication and collaboration menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif.	
37.	Empati	[19]	Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar				Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada digital footprint management, online communication and collaboration, dan public and mass communication.	
38.	Kasih sayang	[15]	Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar (Kajian Konseptual)	3.	Gotong royong		✓	Public and mass communication menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
39.	Tolong menolong	[15]	Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar (Kajian Konseptual)	4.	Sopan santun	✓		Public and mass communication menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
40.	Mandiri	[15]	Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar (Kajian Konseptual)	5.	Ramah	✓		Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada digital footprint management, online communication and collaboration, dan public and mass communication.
41.	Moderat	[16]	Pengaruh Moderasi Beragama dalam Sikap Toleransi di Sosial Media	6.	Kebersamaan		✓	Public and mass communication menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
42.	Politik	[23]	Sikap Politik Pemerintah Desa Jatimukti Dalam Mendukung Pengembangan Kewirausahaan Desa	7.	Menghormati	✓		Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada digital footprint management, online communication and collaboration, dan public and mass communication.

Dari hasil Tabel 5 di atas, kemudian kultur tersebut di analisa kembali untuk disesuaikan berdasarkan sikap atau attitude pada framework Digital Quotient dalam bidang digital communication yang memiliki 3 kompetensi yaitu digital footprint management, online communication and collaboration, dan public and mass communication. Berikut hasil analisis tersebut pada Tabel 6 di bawah ini.

8.	Tenggang rasa	✓	<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.	15.	Protektif	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
9.	Mawas diri/introspeksi	✓	<i>Digital footprint management</i> menunjukkan sikap perhatian, kehati-hatian, dan tanggung jawab ketika berkomunikasi secara digital.	16.	Bersahaja	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
10.	Jujur	✓	<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.	17.	Disiplin	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
11.	Konstruktif (membangun)	✓	<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.	18.	Menghargai	✓	<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
12.	Intelektualisme	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .	19.	Bijaksana	✓	<i>Digital footprint management</i> menunjukkan sikap perhatian, kehati-hatian, dan tanggung jawab ketika berkomunikasi secara digital.
13.	Individualisme	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .	20.	Kedamaian	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration</i> , dan <i>public and mass communication</i> .
14.	Kooperatif	✓	<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif.	21.	Keadilan	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and</i>

			<i>collaboration, dan public and mass communication.</i>				menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
22.	Rajin	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration, dan public and mass communication.</i>	29.	Kerja keras	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration, dan public and mass communication.</i>
23.	Pantang menyerah	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration, dan public and mass communication.</i>	30.	Rukun	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration, dan public and mass communication.</i>
24.	Kerja sama	✓	<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.	31.	Solidaritas	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration, dan public and mass communication.</i>
25.	Musyawaharah	✓	<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis, terarah, dan berprinsip untuk terlibat dalam wacana produktif.	32.	Integritas	✓	<i>Public and mass communication</i> menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.
26.	Demokrasi	✓	<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.	33.	Humanisme	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communicaton and collaboration, dan public and mass communication.</i>
27.	Peduli	✓	<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.	34.	Kolaboratif	✓	<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.
28.	Toleransi	✓	<i>Public and mass communication</i>	35.	Terbuka	✓	<i>Public and mass communication</i>

			menunjukkan sikap berkomunikasi menggunakan teknologi yang etis dan terarah.	42. Politik	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration, dan public and mass communication.</i>																																				
36.	Komunikatif	✓	budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.  <i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan	<p>Dari hasil analisis pada tabel 6 ditemukan 24 kultur yang dimiliki Indonesia berdasarkan sikap atau nilai pada framework <i>Digital Quotient</i> di bidang <i>digital communication</i> dan 18 kultur yang dimiliki Indonesia yang tidak berdasarkan <i>Digital Quotient</i> pada bidang <i>digital communication</i>. 24 kultur tersebut akan ditelaah dan dibahas kultur mana yang tersurat dalam Al-Qur'an dan hadits. Sebelum melakukan tahapan telaah tersebut peneliti melakukan penggabungan kultur yang sekiranya memiliki arti yang sama yaitu pada Tabel 7 di bawah ini.</p> <p style="text-align: center;">Tabel 7 Arti Kultur Indonesia yang sama</p> <table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Kultur Indonesia</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>1.</td><td>Nasionalisme/Kasih sayang</td></tr> <tr><td>2.</td><td>Patriotisme</td></tr> <tr><td>3.</td><td>Sopan santun</td></tr> <tr><td>4.</td><td>Ramah</td></tr> <tr><td>5.</td><td>Menghormati</td></tr> <tr><td>6.</td><td>Tenggang rasa/toleransi</td></tr> <tr><td>7.</td><td>Mawas diri/introspeksi diri</td></tr> <tr><td>8.</td><td>Jujur/Terbuka</td></tr> <tr><td>9.</td><td>Konstruktif</td></tr> <tr><td>10.</td><td>Kerjasama/Kooperatif/Kolaboratif</td></tr> <tr><td>11.</td><td>Menghargai/moderat</td></tr> <tr><td>12.</td><td>Bijaksana</td></tr> <tr><td>13.</td><td>Musyawaharah/Demokrasi</td></tr> <tr><td>14.</td><td>Peduli</td></tr> <tr><td>15.</td><td>Integritas</td></tr> <tr><td>16.</td><td>Komunikatif</td></tr> <tr><td>17.</td><td>Empati</td></tr> </tbody> </table>			No.	Kultur Indonesia	1.	Nasionalisme/Kasih sayang	2.	Patriotisme	3.	Sopan santun	4.	Ramah	5.	Menghormati	6.	Tenggang rasa/toleransi	7.	Mawas diri/introspeksi diri	8.	Jujur/Terbuka	9.	Konstruktif	10.	Kerjasama/Kooperatif/Kolaboratif	11.	Menghargai/moderat	12.	Bijaksana	13.	Musyawaharah/Demokrasi	14.	Peduli	15.	Integritas	16.	Komunikatif	17.	Empati
No.	Kultur Indonesia																																									
1.	Nasionalisme/Kasih sayang																																									
2.	Patriotisme																																									
3.	Sopan santun																																									
4.	Ramah																																									
5.	Menghormati																																									
6.	Tenggang rasa/toleransi																																									
7.	Mawas diri/introspeksi diri																																									
8.	Jujur/Terbuka																																									
9.	Konstruktif																																									
10.	Kerjasama/Kooperatif/Kolaboratif																																									
11.	Menghargai/moderat																																									
12.	Bijaksana																																									
13.	Musyawaharah/Demokrasi																																									
14.	Peduli																																									
15.	Integritas																																									
16.	Komunikatif																																									
17.	Empati																																									
37.	Empati	✓	<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.																																							
38.	Kasih sayang	✓	<i>Online communication and collaboration</i> menunjukkan sikap inklusif yang menumbuhkan budaya kolaborasi positif dan saling mendukung secara digital.																																							
39.	Tolong menolong	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration, dan public and mass communication.</i>																																							
40.	Mandiri	✓	Tidak menunjukkan sikap atau nilai yang ada pada <i>digital footprint management, online communication and collaboration, dan public and mass communication.</i>	<p>Selanjutnya, melakukan telaah data oleh peneliti yaitu melalui wawancara terhadap narasumber sebagai arahan untuk melakukan pencarian literatur Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits. Hasil telaah data dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.</p> <p style="text-align: center;">Tabel 8. Kultur Indonesia yang terkandung dalam Islam</p> <table border="1" style="width: 100%;"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Kultur Indonesia</th> <th>Yang terkandung dalam Islam</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Nasionalisme/Kasih sayang</td> <td>Q.S Al-Baqarah (126); Q.S An-Nisa (66) <i>Wahai Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai, sebagaimana engkau mencintai Makkah bahkan lebih (HR. Bukhari no. 6372)</i></td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td>Patriotisme</td> <td></td> </tr> <tr> <td>3.</td> <td>Sopan santun</td> <td>Q.S Taha (44)</td> </tr> <tr> <td>4.</td> <td>Ramah</td> <td>Q.S Al-Balad (17-18)</td> </tr> </tbody> </table>			No.	Kultur Indonesia	Yang terkandung dalam Islam	1.	Nasionalisme/Kasih sayang	Q.S Al-Baqarah (126); Q.S An-Nisa (66) <i>Wahai Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai, sebagaimana engkau mencintai Makkah bahkan lebih (HR. Bukhari no. 6372)</i>	2.	Patriotisme		3.	Sopan santun	Q.S Taha (44)	4.	Ramah	Q.S Al-Balad (17-18)																					
No.	Kultur Indonesia	Yang terkandung dalam Islam																																								
1.	Nasionalisme/Kasih sayang	Q.S Al-Baqarah (126); Q.S An-Nisa (66) <i>Wahai Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai, sebagaimana engkau mencintai Makkah bahkan lebih (HR. Bukhari no. 6372)</i>																																								
2.	Patriotisme																																									
3.	Sopan santun	Q.S Taha (44)																																								
4.	Ramah	Q.S Al-Balad (17-18)																																								
41.	Moderat	✓	<i>Digital footprint management</i> menunjukkan sikap perhatian, kehati-hatian, dan tanggung jawab ketika berkomunikasi secara digital.																																							

5.	Menghormati	Q.S An-Nisa (86)
6.	Tenggang rasa/toleransi	Q.S Al-Baqarah (256); Q.S Yunus (99-100)
7.	Mawas diri/introspeksi	Q.S Al-Hasyr (18); Q.S At-Taubah (105); Q.S An-Nur (38)
8.	Jujur/terbuka	Q.S Al-Ahzab (70)
9.	Konstruktif/Kerjasama / Kooperatif/Kolaboratif	Q.S Al-Maidah (2)
10.	Menghargai/moderat	Q.S Al-Hujurat (10)
11.	Bijaksana	Q.S Al-Baqarah (269)
12.	Musyawarah/demokrasi	Q.S Al-Imran (159); Q.S Asy-Syura (38)
13.	Peduli	Q.S Al-Maidah (2); <i>Perumpamaan orang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Jika ada salah satu tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)</i> (HR. Bukhari no. 6011)
14.	Integritas	Q.S Asy-Syams: 8; QS. Al-Baqarah: 188
15.	Komunikatif	Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. (HR. Bukhari no. 127)
16.	Empati	Q.S An-Nisa (8); Q.S Al-Maidah (2)

### 3.2. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menguraikan nilai-nilai budaya yang tersurat dalam Al-Qur'an dan hadits, serta penerapannya dalam komunikasi digital di era disrupsi teknologi. Pertama, nasionalisme dan kasih sayang ditekankan sebagai landasan untuk menciptakan persatuan dan menghindari permusuhan. Dalam konteks komunikasi digital, ini dapat diwujudkan melalui penggunaan emotikon yang mencerminkan cinta dan kepedulian. Namun, disrupsi teknologi juga dapat memicu polarisasi, di mana sikap ekstrem terhadap isu-isu nasionalisme sering kali muncul di media sosial, menyebabkan perpecahan dan konflik antar kelompok.

Patriotisme diuraikan sebagai rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara, yang diekspresikan melalui dukungan terhadap kemajuan bangsa di media sosial. Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa media sosial juga sering digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak akurat atau memprovokasi, yang dapat merusak semangat patriotisme dan menciptakan ketidakpuasan terhadap pemerintah. Dalam hal ini, penggunaan platform digital dapat menjadi pedang bermata dua.

Sopan santun, yang melibatkan adab dan etika, sangat penting dalam menjaga hubungan harmonis dalam komunikasi digital. Menyapa secara sopan,

menggunakan bahasa yang baik, dan mengekspresikan terima kasih adalah tindakan yang seharusnya diutamakan. Namun, fenomena anonimitas di dunia maya sering menyebabkan individu berperilaku kurang sopan, dengan menyebarkan kata-kata kasar dan serangan pribadi yang merusak ikatan sosial.

Sikap ramah mencerminkan kemurahan hati dan kesopanan, berkontribusi pada pembangunan hubungan positif. Namun, disrupsi teknologi dapat menyebabkan penurunan empati, di mana interaksi digital menggantikan komunikasi tatap muka, mengurangi nuansa emosional yang penting dalam interaksi sosial. Menghormati orang lain tetap menjadi kunci dalam komunikasi, tetapi dalam konteks digital, sering kali terjadi sikap merendahkan atau mengejek yang dapat memicu konflik.

Tenggang rasa atau toleransi diharapkan diterapkan dalam komunikasi digital dengan cara berempati dan menghindari perpecahan. Akan tetapi, perdebatan yang intens dan sering kali tidak sehat di media sosial dapat menciptakan suasana saling curiga dan mengikis rasa saling menghargai antar individu. Mawas diri atau introspeksi diri menekankan pentingnya pengendalian emosi, untuk mencegah konflik yang disebabkan oleh ketidakhahaman atau reaksi berlebihan.

Kejujuran dan keterbukaan sebagai fondasi kepercayaan harus dijaga dalam komunikasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks. Di sisi lain, kemudahan akses terhadap informasi juga memungkinkan penyebaran berita bohong secara masif, yang dapat memengaruhi opini publik dan menciptakan keresahan. Sikap konstruktif yang berfokus pada solusi dan inovasi penting untuk membangun hubungan yang baik dalam komunikasi digital, tetapi sering kali sulit terwujud ketika diskusi menjadi emosional dan tidak produktif.

Kerjasama, yang mencakup kolaborasi dan komunikasi yang efektif, membantu mencapai tujuan bersama dan menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan. Namun, disrupsi teknologi juga dapat menyebabkan fragmentasi kelompok, di mana individu lebih cenderung berinteraksi dalam kelompok kecil yang homogen, sehingga mengurangi keragaman perspektif. Menghargai orang lain mencerminkan apresiasi terhadap nilai orang lain, tetapi ketidakadilan dalam akses terhadap teknologi dapat menciptakan kesenjangan yang berpengaruh pada hubungan sosial.

Bijaksana, yang melibatkan pemikiran matang dan pengendalian emosi, diperlukan dalam komunikasi digital untuk menghindari penyalahgunaan teknologi. Tanpa pemahaman yang baik, individu dapat terjebak dalam siklus disinformasi yang merusak. Musyawarah dan demokrasi menjadi penting untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan kelompok. Namun, keputusan yang diambil di media sosial sering kali dipengaruhi oleh dinamika viral, bukan pertimbangan yang matang.

Sikap peduli menunjukkan perhatian dan empati terhadap orang lain, yang dalam komunikasi digital membantu memperkuat persatuan. Namun, komunikasi yang tidak langsung dapat mengurangi kedalaman hubungan interpersonal, menyebabkan hilangnya rasa saling percaya. Terakhir, integritas diuraikan sebagai konsistensi antara perkataan dan perbuatan, yang menjadi landasan dalam membangun kepercayaan dalam komunikasi digital. Dalam era di mana citra dan reputasi sering kali dibentuk secara online, menjaga integritas menjadi semakin menantang.

Secara keseluruhan, semua nilai ini, yang didasari oleh ajaran Islam, tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga penting dalam menjaga etika dan harmoni dalam komunikasi digital. Namun, disrupsi teknologi membawa tantangan baru yang perlu dihadapi, agar nilai-nilai tersebut tetap dapat diterapkan dan relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang terus berubah.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 24 kultur yang dimiliki bangsa Indonesia dalam konteks komunikasi digital, antara lain nasionalisme, patriotisme, sopan santun, sikap ramah, menghormati, toleransi, kejujuran, sikap konstruktif, kerjasama, dan demokrasi. Kultur-kultur ini sejalan dengan nilai-nilai yang tersurat dalam Al-Qur'an dan hadits, menunjukkan pentingnya integrasi ajaran Islam dalam perilaku komunikasi masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya ini perlu dipromosikan dan diterapkan dalam komunikasi digital untuk memperkuat hubungan sosial dan harmoni masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengembangkan dan menguji kultur-kultur ini di berbagai bidang, serta menggunakan metode kuantitatif untuk lebih mendalam dalam mengukur persepsi masyarakat terhadap kultur-kultur tersebut.

#### SUMBER RUJUKAN

##### Referensi

[1] Rifah and U. H. Islamiyah, "Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi," *Educ. J. Educ. ...*, vol. 1, no. 1, pp. 65–85, 2022.

[2] R. Hartati and N. Amaly, "Kesenian Dan Teknologi Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Akun Instagram Madihin @gazali\_rumi)," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 18, no. 2, pp. 39–57, 2020, doi: 10.18592/alhadharah.v18i2.3382.

[3] N. Ainiyah, "Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial," *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 221–236, 2018, doi: 10.35316/jpii.v2i2.76.

[4] R. Fitaloka, B. Sugarai, A. R. Arung Perkasa, and N. Saputra, "Leadership Agility and Digital Quotient Influence on Employee Engagement: between PT.X and PINRUMAH.COM," *The Winners*, vol. 21, no. 2, pp. 113–117, 2020, doi: 10.21512/tw.v2i2i2.6768.

[5] J. Y. Lee, T. S. Rocco, and B. Shuck, "What Is a Resource: Toward a Taxonomy of Resources for Employee Engagement," *Hum. Resour. Dev. Rev.*, vol. 19, no. 1, pp. 5–38, 2020, doi: 10.1177/1534484319853100.

[6] I. S. Rozas, K. Khalid, W. Veronica, A. Permadi, and M. A. Izzuddin, "Digital Quotient Tool: Alat Ukur Kecerdasan Digital," *J. Ilm. Teknol. Inf. dan Robot.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.33005/jifti.v3i1.51.

[7] E. Sukma Baihaki, "Islam dalam merespons era digital: tantangan menjaga komunikasi umat beragama di Indonesia," *J. Kaji. Sos. Keagamaan*, vol. 3, no. 2, pp. 185–208, 2020, doi: 10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN.

[8] A. Hasanah, "Genealogi Pendidikan Pesantren sebagai Pembentuk Tradisi Islam di Indonesia," *SCAFFOLDING J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 3, no. 2, pp. 95–108, 2021, doi: 10.37680/scaffolding.v3i2.1044.

[9] L. Meynawati and D. A. Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Generasi Millennial di dalam Kehidupan Sehari-hari," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 944–951, 2021.

[10] I. N. B. Pramarta and N. P. Y. Parwati, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno," *Widyadari*, vol. 22, no. 2, pp. 632–639, 2021, doi: 10.5281/zenodo.5575939.

[11] M. Aprianti, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 996–998, 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.2294.

[12] S. Sipuan, I. Warsah, A. Amin, and A. Adisel, "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 2, p. 815, 2022, doi: 10.37905/aksara.8.2.815-830.2022.

[13] B. Ali, "Optimalisasi Pelayanan Aparatur Sipil Negara Dalam Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Pancasila," *J. Widyaiswara Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 161–168, 2022.

[14] I. W. Rasna and K. Wirahyuni, "Penyuluhan Etika Berbahasa Sebagai Perwujudan Harmoni Sosial Pawongan Pada Siswa Smp Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga ...," *Lppm.Undiksha.Ac.Id*, pp. 1948–1962, 2022.

[15] T. Marlina, "Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar: (Kajian Konseptual)," *Kurikula*, vol. 6, no. 2, pp. 75–92, 2022.

[16] P. A. Nurmizan, "Pengaruh Moderasi Beragama dalam Sikap Toleransi di Sosial Media Tugas ini untuk memenuhi tugas mata kuliah PPMDI, Dosen Pengampu : Wahyu Nugroho, M . H Disusun Oleh : Putri Amalia Nurmizan ( 12001011 ) KELAS 5A PAI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK," no. 12001011, pp. 1–14, 2022.

[17] J. H. Sinaga, "Media Massa: Proses Sosialisasi, Kultur, Dan Pendidikan Indonesia," *J. Penelit. Bid. Pendidik.*, vol. 29, no. 1, p. 57, 2023, doi: 10.24114/jbbp.v29i1.42274.

[18] F. S. Nuriah, "Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis," vol. 1, no. 1, pp. 45–52, 2023.

[19] Y. T. Samiha, L. Purnamah, and R. Wulandari, "PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN KARATER di Sekolah Dasar," vol. 01, pp. 77–88, 2023.

[20] U. Samsudin, "Transnasional Islam Dan Spektrum Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tarbawi*, vol. 3, no. 3, pp. 17–33, 2020.

[21] V. Ayuningsih and Suharno, "Interaksi Sosial Etnis Cina - Jawa Kota Surakarta," vol. 01, pp. 1–9, 2019.

[22] M Sulaiman, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. Jurnal Studi Islam: Pancawahana," vol. 14, no. 1, pp. 57–67, 2019.

[23] Y. Djuyandi, "Sikap Politik Pemerintah Desa Jatimukti Dalam Mendukung Pengembangan Kewirausahaan Desa," *J. Transform.*, vol. 6, no. 1, pp. 28–47, 2020, doi: 10.21776/ub.transformative.2020.006.01.2.